

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kepuh, Kelurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul pada bulan Agustus 2016. Luas Dusun Kepuh kurang lebih 105,7 hektar. Dusun Kepuh memiliki 54 kepala keluarga yang terdiri dari 4 RT dan 1 RW dengan jumlah penduduk 166 jiwa, laki-laki sebanyak 81 jiwa dan perempuan sebanyak 85 jiwa. Di dusun Kepuh terdapat berbagai kegiatan seperti Posyandu Balita setiap sebulan sekali, kumpulan RT setiap sebulan sekali, arisan bapak-bapak setiap 2 minggu sekali, dan lain-lain. Kader berkerjasama dengan pihak Puskesmas untuk mengisi materi pada saat Posyandu Balita, akan tetapi pihak Puskesmas belum pernah mengadakan penyuluhan tentang kontrasepsi terutama vasektomi kepada masyarakat pasangan usia subur di Dusun Kepuh.

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, jumlah anak, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat didiskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi Karakteristik Responden di dusun Kepuh,
Pacarejo, Semanu, Gunungkidul

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
21-40	20	54.1
40-60	8	21.6
>60	9	24.3
Total	37	100.0
Jumlah anak		
1 anak	9	24.3
2 anak	10	27.0
3 anak	8	21.6
>3 anak	10	27.0
Total	37	100.0
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	5.4
SD	20	54.1
SMP	10	27.0
SMA	5	13.5
Total	37	100.0
Pekerjaan		
Petani	25	67.6
Buruh	11	29.7
Wiraswasta	1	2.7
Total	37	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur paling banyak 21-40 terdapat 20 responden (54.1%). Jumlah anak yang dimiliki responden sama antara pria yang mempunyai 2 anak dan memiliki lebih dari 3 anak masing-masing sebesar 10 responden dengan persentase 27.0%. Pendidikan terakhir yang dimiliki responden paling banyak yaitu pendidikan SD

sebesar 20 responden (54.1%). Pekerjaan yang paling banyak dimiliki responden lebih dari sebagian jumlah responden yaitu sebagai petani sebanyak 25 responden (67.6%).

3. Analisa hasil penelitian

a. Gambaran tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul.

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi dengan karakteristik responden.

Karakteristik responden		Pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi						Total
		Baik		Cukup		Kurang		
		f	%	f	%	f	%	
Usia								
	21-40	1	2.7	13	35.1	6	16.2	20
	40-60	1	2.7	5	13.5	2	5.4	8
	>60	2	5.4	2	5.4	5	13.5	9
Jumah		4	10.8	20	54.1	13	35.1	37
Jumlah anak								
	1 anak	0	0.0	5	13.5	4	0.5	9
	2 anak	2	5.4	5	13.5	3	8.1	10
	3 anak	0	0.0	7	18.7	1	2.7	8
	>3 anak	2	5.4	3	8.1	5	13.5	10
Jumlah		4	10.8	20	54.1	13	35.1	37
Pendidikan								
	Tidak sekolah	1	2.7	0	0.0	1	2.7	2
	SD	2	5.4	0	27.0	8	21.6	20
	SMP	1	2.7	6	16.2	3	8.1	10
	SMA	0	0.0	4	10.8	1	2.7	5
Jumlah		4	10.8	20	54.1	13	35.1	37
Pekerjaan								
	Petani	3	8.1	12	32.4	10	27.0	25
	Buruh	1	2.7	7	18.9	3	8.1	11
	Wiraswasta	0	0.0	1	2.7	0	0.0	1
Jumlah		4	10.8	20	54.1	13	35.1	37

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di Dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunung Kidul mempunyai pengetahuan cukup pada rentang umur 21-40 tahun sebanyak 13 responden (35.1%). Responden yang mempunyai 3 anak sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 7 responden (18.7%). Masyarakat berpendidikan SD mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 8 responden (21.6%). Sedangkan responden yang bekerja sebagai petani berpengetahuan kurang sebanyak 12 responden (32.4%).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANIL
STIKES JENDERAL ACHMAD YANIL
YOGYAKARTA

b. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul.

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul.

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengertian		
Baik	8	21.6
Cukup	10	27.0
Kurang	19	51.4
Total	37	100.0
Keuntungan		
Baik	5	13.5
Cukup	22	59.5
Kurang	10	27.0
Total	37	100.0
Syarat		
Baik	11	29.7
Cukup	16	43.2
Kurang	10	27.0
Total	37	100.0
Efek samping		
Baik	0	0
Cukup	10	27.0
Kurang	27	73.0
Total	37	100.0
Prosedur		
Baik	2	5.4
Cukup	16	43.2
Kurang	19	51.4
Total	37	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pria tentang pengertian kontrasepsi vasektomi yaitu kurang sebanyak 19 responden (51.4%), tentang keuntungan kontrasepsi vasektomi yaitu cukup sebanyak 22 responden (59.5%), tentang syarat kontrasepsi vasektomi

yaitu cukup sebanyak 16 responden (43.2%), tentang efek samping kontrasepsi vasektomi yaitu kurang sebanyak 27 responden (73.0%), tentang prosedur kontrasepsi vasektomi yaitu kurang sebanyak 19 responden (51.4%).

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di Dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 20 responden (54.1%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Menurut penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam KB. Kesimpulannya, pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang calon akseptor akan memengaruhi keputusannya dan keberlangsungannya dalam ber-KB (Khotima, 2011).

Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan cukup dipengaruhi oleh beberapa faktor karakteristik yaitu umur. Menurut Robert (2007), fase pertumbuhan manusiaa dibedakan menjadi beberapa fase yaitu diantaranya fase

perkembangan dewasa atau masa dewasa awal (*early adulthood*) yakni usia 21-40 tahun, fase perkembangan setengah baya (*middle age*) berlangsung antara usia 40 sampai 60 tahun, fase perkembangan masa tua (*old age*) adalah fase terakhir kehidupan manusia.

Faktor karakteristik jumlah anak. Jumlah anak hidup yang dimiliki setiap pasangan usia subur (PUS) memengaruhi jenis/metode kontrasepsi yang digunakan. PUS mempunyai anak hidup lebih sedikit, cenderung dengan kontrasepsi efektivitas rendah. Pilihan ini disebabkan oleh rendahnya keinginan menambah anak lagi. Jumlah anak yang ideal (berdasarkan harapan pasangan tersebut) pasangan untuk lebih bebas memutuskan jenis/metode kontrasepsi yang akan digunakan (Kusumaningrum, 2009). Banyaknya jumlah anak yang diinginkan dapat berbeda-beda, tergantung keluarga itu. Pilihan tersebut berpengaruh oleh nilai-nilai yang dianut suatu harapan yang dipilih oleh para orang tuanya (Suratun, 2008).

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup yang berkualitas (Notoatmodjo, 2007). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi, semakin tinggi tingkat pengetahuan akan memengaruhi pemakaian alat kontrasepsi dengan memilih keefektifan yang tinggi.

Misalnya, pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang, jika pendidikan menengah atau kebawah biasanya memilih kepraktisan karena tingkat pengetahuannya berbeda (Depkes, 2009).

Pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Tingkat pekerjaan berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi karena lingkungan pekerjaan yang mendorong seseorang dalam pemilihan kontrasepsi.

Beberapa faktor yang sudah disebutkan diatas merupakan faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi vasektomi. Dalam penelitian ini walaupun responden berpendidikan terakhir SD dan rata-rata bekerja sebagai petani serta umur masih tergolong dewasa awal 21-40 tahun yang mempunyai anak 3 berpengetahuan cukup dikarenakan responden saling berbagi informasi tentang kesehatan yang berkaitan dengan kontrasepsi sesama pekerja atau sesama rekan kerja sehingga pengetahuannya cukup.

2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul berdasarkan umur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (35.1%) pada rentang umur 21-40 tahun. Umur tersebut merupakan fase dewasa awal dan umur tidak menjamin tingkat pengetahuan seseorang baik. Dari pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di Dusun Kepuh ini masih banyak responden yang tidak memahami kontrasepsi vasektomi yang meliputi aspek pengertian,

keuntungan, syarat penggunaan, efek samping dan prosedur kerja kontrasepsi vasektomi. Penyebab ketidaktahuan responden ini karena semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Lidya, M (2015) menyatakan bahwa umur responden sebagian besar yaitu berkisar antar 20-45 tahun, pada usia ini merupakan usia dewasa awal sehingga responden dalam kisaran umur tersebut mudah untuk menerima informasi sehingga memengaruhi tingkat pengetahuannya dalam pemilihan alat kontrasepsi vasektomi.

3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul berdasarkan jumlah anak.

Jumlah anak hidup yang dimiliki setiap pasangan usia subur (PUS) memengaruhi jenis/metode kontrasepsi yang digunakan. PUS mempunyai anak hidup lebih sedikit, cenderung dengan kontrasepsi efektivitas rendah. Pilihan ini disebabkan karena sudah memahami jumlah anak yang disarankan. Jumlah anak yang ideal (berdasarkan harapan pasangan tersebut) pasangan untuk lebih bebas memutuskan jenis/metode kontrasepsi yang akan digunakan (Kusumaningrum, 2009).

Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah anak juga mempengaruhi tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup mempunyai anak 3 sebanyak 7 responden (18.7%). Jumlah anak sangat mempengaruhi seseorang dalam pemilihan kontrasepsi yang

digunakan dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang menjawab pernyataan tentang syarat penggunaan kontrasepsi vasektomi berpengetahuan cukup ini dikarenakan responden yang mempunyai anak 3 sudah mengetahui berbagai alat kontrasepsi sehingga menganggap bahwa KB perlu digunakan oleh seorang istri dan peran suami tidak harus ikut berpartisipasi dalam pemakaian KB.

4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul berdasarkan pendidikan.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya, lebih mudah menerima ide, cenderung memberikan respon yang rasional, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan (Nursalam, 2003).

Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 8 responden (21.6%), yang memiliki pengetahuan kurang dalam menjawab pernyataan tentang kontrasepsi vasektomi. Penyebab kurangnya pengetahuan responden ini karena daya tangkap dan pola pikir yang dimiliki oleh responden yang berpendidikan rendah berbeda dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi, serta kurangnya mencari suatu informasi atau kebenaran tentang kontrasepsi vasektomi melalui media cetak maupun elektronik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Setyaningsih 2007, menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap perilaku reproduksi dan penggunaan alat

kontrasepsi. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah seseorang untuk menerima sebuah inovasi khususnya dalam bidang kesehatan dan semakin besar kemungkinannya memakai alat atau cara KB modern.

5. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pria tentang kontrasepsi vasektomi di dusun Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul berdasarkan pekerjaan.

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarga (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan karakteristik responden tentang kontrasepsi vasektomi memiliki pengetahuan cukup dan mayoritas berkerja sebagai petani sebanyak 12 responden (32.4%). Pekerjaan berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi karena lingkungan pekerjaan yang mendorong seseorang dalam pemilihan kontrasepsi. Lingkungan bisa menciptakan pengetahuan dari cara mereka berkomunikasi serta mengambil keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi tanpa benar-benar tahu sebenarnya alat kontrasepsi tersebut (Depkes, 2012). Ini terbukti bahwa penelitian yang dilakukan mayoritas bekerja sebagai petani tetapi tingkat pengetahuan suami cukup dalam mengetahui kontrasepsi vasektomi, ini dikarenakan petani di dusun Kepuh memiliki paguyuban petani sehingga mereka dapat bertukar informasi mengenai kesehatan termasuk mendapatkan pengetahuan baru tentang kontrasepsi vasektomi.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti mengalami sedikit masalah yaitu kesulitan peneliti untuk menemui responden karena kesibukan dari responden itu sendiri. Kebanyakan responden yang peneliti teliti bekerja sebagai petani sehingga peneliti harus menunggu responden pulang dari ladang. Peneliti juga mengalami kesulitan pada pengisian kuesioner, responden meminta untuk dibacakan setiap soalnya dikarenakan kebanyakan dari responden tidak mempunyai banyak waktu

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA